

Upaya dalam Mencegah Perilaku *Bullying* dengan Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif pada Siswa SMP Negeri 35 Medan

Bartolomeus Marulitua Simanjorang^{1*}, Daniel R. Sihite², Lestari Lumban Batu³,
Putri Lopiga Br. Tarigan⁴, Nadira Zawani⁵, Stefy Margaretha⁶,
Kezia Thasa Emteta Karina Br. Bangun⁷

¹⁻⁷Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: bartolomeus350@gmail.com¹, sihitedaniel21@gmail.com², lestarilumbanbatu34@gmail.com³,
putrilopigat@gmail.com⁴, nadirazawani294@gmail.com⁵, margarethastefy16@gmail.com⁶,
keziabangun5@gmail.com⁷

Korespondensi penulis: bartolomeus350@gmail.com*

Abstract. *Bullying in the school environment is a problem that has a serious impact on students' emotional, social and academic development. This research aims to analyze efforts to prevent bullying behavior through a collaborative-based Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning approach for students at SMP Negeri 35 Medan. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research subjects were PPKn teachers and students in grades VII and VIII of SMP Negeri 35 Medan. The research results show that collaborative-based Civics learning is effective in increasing students' awareness about the impact of bullying and strengthening positive social relationships between them. Supporting factors for implementing this method include teacher support, student enthusiasm, and school policies, while inhibiting factors include time constraints and students' lack of initial understanding about collaboration. The results of this research show that the collaborative learning approach in Civics is able to create a safe and inclusive learning environment, while preventing bullying behavior. This research recommends further development of collaborative methods involving learning technology to strengthen the results achieved.*

Keywords: *Bullying, Collaborative Learning, PPKn*

Abstrak. *Bullying di lingkungan sekolah merupakan masalah yang berdampak serius pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pencegahan perilaku bullying melalui pendekatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis kolaboratif pada siswa SMP Negeri 35 Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PPKn dan siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 35 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn berbasis kolaboratif efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak bullying dan memperkuat hubungan sosial yang positif di antara mereka. Faktor pendukung implementasi metode ini meliputi dukungan guru, antusiasme siswa, dan kebijakan sekolah, sedangkan faktor penghambatnya mencakup keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman awal siswa tentang kolaborasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam PPKn mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, sekaligus mencegah perilaku bullying. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan lebih lanjut metode kolaboratif dengan melibatkan teknologi pembelajaran untuk memperkuat hasil yang dicapai.*

Kata Kunci: *Bullying, Pembelajaran Kolaboratif, PPKn*

1. PENDAHULUAN

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan ini bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi pihak korban. Bullying dapat terjadi di berbagai lingkungan, terutama di sekolah, tempat kerja, maupun komunitas sosial. Ciri-Ciri Bullying, Adanya Ketidakseimbangan

Kekuasaan, Pelaku memiliki kekuatan lebih besar dari korban, baik secara fisik, sosial, atau emosional. Berulang-ulang, Tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya insiden satu kali. Bertujuan Menyakiti, Bullying dilakukan dengan niat untuk menyakiti atau merendahkan pihak korban. (Bete & Arifin, 2023)

Dampak Bullying bagi Korban, yaitu Trauma psikologis, seperti rasa takut, stres, dan depresi. Kemudian penurunan kepercayaan diri dan motivasi belajar dan Gangguan kesehatan fisik akibat kekerasan. Sedangkan bagi pelaku Kebiasaan perilaku agresif yang berisiko menjadi masalah serius di masa depan, kemudian berpotensi konflik hukum jika tindakan melanggar aturan atau hukum. Juga dampak terhadap lingkungan yaitu Menimbulkan suasana yang tidak kondusif di sekolah atau tempat kerja. Mengurangi rasa aman dan kepercayaan antarindividu. (Sari & Azwar, 2017)

Bullying memerlukan perhatian serius dari semua pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, untuk mencegah dampak buruk yang lebih luas. Implementasi pendidikan karakter dan pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu cara efektif untuk menanamkan empati dan mencegah perilaku bullying sejak dini. (Novianti, Sri & Khairi, 2024)

Bullying merupakan salah satu masalah serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau sosial yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok untuk menyakiti individu lain yang dianggap lebih lemah. Dampak dari bullying sangat luas, mulai dari menurunnya rasa percaya diri korban, terganggunya kesehatan mental, hingga memengaruhi prestasi akademik. Di SMP Negeri 35 Medan, kasus bullying masih sering ditemukan, baik dalam bentuk intimidasi verbal, ejekan, maupun pengucilan sosial. Fenomena ini menunjukkan perlunya intervensi yang efektif untuk mencegah dan menangani perilaku bullying di sekolah.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Namun, metode pengajaran yang cenderung bersifat satu arah sering kali membuat pembelajaran PPKn kurang efektif dalam membentuk sikap siswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis kolaboratif menjadi solusi yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan belajar memahami perspektif orang lain, sehingga dapat menumbuhkan empati dan solidaritas di antara siswa.

Pembelajaran kolaboratif dalam PPKn tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mencegah bullying. Dengan metode ini, siswa diajak untuk berdiskusi, memecahkan masalah secara kelompok, dan terlibat dalam simulasi yang

mengedepankan kerja sama dan komunikasi yang sehat. Pendekatan ini juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghormati.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran PPKn berbasis kolaboratif dalam mencegah perilaku bullying di SMP Negeri 35 Medan. Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat implementasi metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya menciptakan sekolah yang bebas dari bullying dan membangun generasi muda yang berkarakter.

2. METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2018) Penelitian kualitatif mendeskripsikan penelitian. kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PPKn dan siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 35 Medan. Metode digunakan untuk memperoleh data yang valid dan relevan, untuk memahami bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis kolaboratif dapat mencegah perilaku bullying di SMP Negeri 35 Medan. Desain ini dipilih untuk menggambarkan proses, faktor pendukung, hambatan, dan efektivitas pendekatan tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bullying

Bullying adalah tindakan agresif atau perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu atau kelompok lain yang dianggap lebih lemah atau kurang berdaya. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun digital. Inti dari bullying adalah adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, di mana pelaku memanfaatkan kekuatan fisik, psikologis, sosial, atau teknologi untuk mengintimidasi, menyakiti, atau merendahkan korban.

Olweus dalam (Ningrum et al., 2017) memaparkan bahwa bullying merujuk pada perilaku negatif yang sengaja dilakukan untuk menyakiti atau membuat individu merasa kesulitan dan tidak nyaman. Perilaku ini berulang kali terjadi dari waktu ke waktu dan terjadi dalam hubungan di mana tidak ada keseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Muhammad dalam

Mangadar menjelaskan bahwa bullying adalah tindakan agresif dan menindas, baik dalam bentuk tindakan fisik langsung maupun serangan verbal. Tidak hanya dilakukan oleh para senior, tetapi juga oleh guru, orangtua, dan individu di sekitar. Coloroso dalam Halimah (2015: 132) mengemukakan konsep tiga mata rantai penindasan. Pertama, bullying terjadi karena ada pelaku penindasan. Kedua, ada penonton yang diam atau bahkan mendukung. Ketiga, pihak yang dianggap lemah juga menganggap dirinya lemah.

Menurut Coloroso (2006), terdapat empat unsur dalam perilaku bullying kepada seseorang, yaitu sebagai berikut, Ketidakseimbangan kekuatan. Pelaku bullying dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin yang sama. Sejumlah besar kelompok anak yang melakukan bullying dapat menciptakan ketidakseimbangan. Niat untuk mencederai. Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut. Ancaman agresi lebih lanjut. Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa bullying dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. Bullying tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja. Teror. Bullying adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan bullying, teror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan bullying tersebut.

Menurut Coloroso dalam (Ningrum et al., 2017), perilaku bullying dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, yaitu:

a. Bullying secara verbal

Bullying dalam bentuk verbal adalah bullying yang paling sering dan mudah dilakukan. Bullying ini biasanya menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh bullying secara verbal antara lain yaitu: julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.

b. Bullying secara fisik

Bullying ini paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian bullying secara fisik tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan bullying dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh bullying secara fisik adalah: memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar,

meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas, dan lain-lain.

c. Bullying secara relasional

Bullying secara relasional dilakukan dengan memutuskan relasi-hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Bullying dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh bullying secara relasional adalah perilaku atau sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.

d. Bullying elektronik

Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Ciri-ciri pelaku bullying adalah memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Menurut Astuti (2008), ciri-ciri pelaku bullying antara lain adalah sebagai berikut: Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah. Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah/sekitarnya. Merupakan tokoh populer di sekolah. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan/melecehkan.

Sedangkan menurut Susanto (2010), ciri-ciri korban bullying antara lain adalah sebagai berikut: Secara akademis, korban terlihat lebih tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya. Secara sosial, korban terlihat lebih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka. Secara mental atau perasaan, korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Kepercayaan diri mereka rendah dan tingkat kecemasan sosial mereka tinggi. Secara fisik, korban adalah orang yang lemah, korban laki-laki lebih sering mendapat siksaan secara langsung, misalnya bullying fisik. Dibandingkan korban laki-laki, korban perempuan lebih sering mendapat siksaan secara tidak langsung misalnya melalui kata-kata atau bullying verbal. Secara antar perorangan, walaupun korban sangat menginginkan penerimaan secara sosial, mereka jarang sekali untuk memulai kegiatan-kegiatan yang menjurus ke arah sosial. Anak korban bullying kurang diperhatikan oleh pembina, karena korban tidak bersikap aktif dalam sebuah aktivitas.

Pendekatan Pembelajaran PPKn Berbasis Kolaboratif

Pembelajaran merupakan aktivitas pendidikan yang kompleks karena tidak semata tentang bagaimana siswa menerima pengetahuan yang disampaikan guru, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan itu dengan baik. Dalam pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting di dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. agar setiap rancangan pembelajaran dapat direalisasikan dengan baik, maka setiap pendidik perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran dengan baik dan membangkitkan minat belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran terdapat hambatan yang dapat terjadi oleh beberapa faktor meliputi, faktor penghambat meliputi adanya perbedaan motivasi belajar, konsentrasi, prestasi, dan rasa percaya diri siswa, sikap dan kebiasaan siswa dalam belajar. sehingga dari hambatan yang, didapati selama proses pembelajaran, seorang tenaga pendidik diharapkan dapat merancang suatu desain untuk mengatasi hambatan yang akan terjadi. (Simbolon et al., 2024)

Pendekatan pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) berbasis kolaboratif adalah strategi pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kerja sama kelompok untuk mempelajari nilai-nilai Pancasila, norma, hak dan kewajiban warga negara, serta aspek-aspek lain terkait kewarganegaraan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui interaksi sosial yang mendorong rasa tanggung jawab bersama, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pembelajaran Kolaboratif adalah suatu pendekatan atau proses pembelajaran yang melibatkan kelompok peserta didik, dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau membuat suatu produk. Melalui metode collaborative, proses belajar bukan hanya sekadar bekerja sama dalam suatu kelompok tetapi lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas.

Menurut MacGregor dalam (Ningrum et al., 2017) Pembelajaran Kolaboratif adalah suatu pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan kelompok peserta didik yang bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau membuat suatu produk. Menurut Silberman dalam (Sari & Azwar, 2017), Pembelajaran Kolaboratif adalah proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk saling sama-sama meningkatkan siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan.

Menurut Yamin dalam (Bete & Arifin, 2023), Pembelajaran Kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik secara bersama-sama, kemudian memecahkan suatu masalah secara bersama-sama pula dan bukan belajar secara individu, pembelajaran ini menunjukkan akan adanya distribusi kecerdasan antara peserta didik satu kepada peserta didik yang lainnya ataupun sebaliknya selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung. Pembelajaran Kolaboratif adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Menurut Smith dan MacGregor dalam (Husain, 2020) Pembelajaran Kolaboratif adalah suatu jenis pendekatan pendidikan yang meliputi penggabungan karya/usaha intelektual siswa, atau siswa bersama dengan guru. Biasanya, siswa bekerja dalam dua atau lebih kelompok, saling mencari pemahaman, penyelesaian, atau arti, atau membentuk suatu produk/hasil.

Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui kerja sama, interaksi, dan partisipasi aktif. (Rahayu et al., 2024)

Pendekatan kolaboratif dalam PPKn dirancang untuk membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan sikap sosial yang positif. Karakteristik ini menjadikan pembelajaran PPKn lebih relevan, menarik, dan berdampak bagi siswa.

Hubungan Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif Dengan Pencegahan Perilaku Bullying

Hubungan antara pendekatan pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) kolaboratif dengan pencegahan perilaku bullying memiliki potensi yang signifikan. Pendekatan pembelajaran berbasis kolaboratif menekankan kerja sama, komunikasi, dan pengembangan nilai-nilai moral yang sejalan dengan tujuan utama PPKn, yaitu membentuk karakter warga negara yang bermoral, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain.

Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan mendukung satu sama lain. Hal ini dapat meningkatkan empati di antara siswa, yang merupakan kunci untuk mencegah perilaku bullying. Interaksi yang sehat dalam pembelajaran kolaboratif membantu siswa memahami perspektif orang lain, sehingga mereka lebih sadar akan dampak negatif perilaku seperti bullying. PPKn bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai ini relevan untuk mencegah perilaku yang merendahkan atau menyakiti orang lain, seperti bullying. Pendekatan kolaboratif memungkinkan siswa mengalami langsung penerapan nilai tersebut melalui

diskusi, pemecahan masalah, atau simulasi kasus-kasus terkait hak dan kewajiban sebagai warga negara. Melalui aktivitas kolaboratif, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang sehat dengan teman-temannya. Hal ini dapat mengurangi potensi perilaku diskriminasi atau intimidasi yang sering menjadi pemicu bullying. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa diajarkan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, seperti berkomunikasi dengan baik dan mencari solusi bersama. Keterampilan ini membantu mencegah konflik kecil berkembang menjadi tindakan bullying. (Ramdani & Saptorin, 2023)

Pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana semua siswa merasa diterima. Lingkungan seperti ini dapat menekan perilaku bullying karena tidak ada ruang untuk intimidasi atau pengucilan. Pendekatan pembelajaran PPKn berbasis kolaboratif secara langsung mendukung upaya pencegahan bullying dengan membangun karakter siswa yang peduli, menghormati orang lain, dan mampu berinteraksi secara positif. Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam metode kolaboratif memberikan landasan moral dan sosial yang kuat untuk mengurangi potensi perilaku bullying di sekolah.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis kolaboratif membantu siswa memahami pentingnya nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sehingga siswa lebih peka terhadap dampak negatif bullying terhadap individu maupun komunitas sekolah. Interaksi yang intensif dalam kelompok mendorong siswa untuk saling memahami, bekerja sama, dan menghargai perbedaan, yang secara langsung mengurangi potensi perilaku intimidasi atau pengucilan. Siswa dilatih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara baik, yang dapat mencegah konflik kecil berkembang menjadi perilaku agresif. Aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek sosial membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai-nilai keadilan, toleransi, dan tanggung jawab. Dengan mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif ke dalam mata pelajaran PPKn, siswa SMP Negeri 35 Medan tidak hanya memahami pentingnya norma-norma sosial, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat menjadi salah satu strategi jangka panjang yang efektif untuk mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bete, M. N., & Arifin. (2023). Peran guru dalam mengatasi bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
- Husain, R. (2020). Penerapan model kolaboratif dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 12–21.
- Ningrum, A. W., Christiana, E., Nursalim, & Lukitaningsih, R. (2017). Studi tentang perilaku bullying di sekolah menengah pertama se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto serta penanganan oleh guru BK. *Paradigma: UNESA*, 5(2), 1–7.
- Novianti, S., A. A. T., & Khairi, Z. (2024). Peran pendidik dalam mencegah dan mengatasi bullying pada anak usia dini. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1325–1332.
- Rahayu, A. P., Nisak, H. K., Wahib, A., & Besari, A. (2024). Inovasi metode pembelajaran kolaboratif di era digital: Studi kasus perguruan tinggi swasta Magetan. *Educendikia*, 4(2), 368–379. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>
- Ramdani, S., & Saptorin, Y. D. (2023). Penerapan collaborative learning untuk mencegah bullying di SD Bani Saleh V Kota Bekasi. *WILDAN: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 27–41.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367.
- Simbolon, A. P., Hasibuan, M., Manik, V. L. B., Simanullang, S. C., Siregar, R., Silaban, F., Siagian, L., & Rachman, F. (2024). Peran guru PPKN dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan inovatif di SMP N 35 Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 62–68.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.